

## DILEMA PENGGUNAAN SAPAAN PADA LEMBAGA FORMAL DI KODYA PADANG

### Abstract

In Minangkabau Tradition, communication intersociety had been stated in "Kato Nan Ampek". The used "Kato Nan Ampek" as lingual element in Minangkabau language closely relates to the socio-cultural factors of its society. For greeting someone who is younger, older people usually call them with greetings waang, kau, angku and the others greeting. But in formal institute or executive institute, greeting verbs also depend on hierarchy position. Can be, the age of the leader whose age is younger than his workers, so in the formal situation we have to call him with "mister" but in reality, greeting condition often is not relevant with the real fact.

In this research, the problem that come from greeting which us is not exactly will be analyses rely on sociolinguistic studies. It studies the languages from point of viewed of social society's interaction.

### ABSTRAK

DALAM TRADISI Minangkabau, komunikasi antar masyarakat telah dinyatakan dalam "Kato Nan Ampek". Penggunaan "Kato Nan Ampek" sebagai element lingual dalam bahasa Minangkabau dihubungkan sangat dekat dengan faktor-faktor sosial budaya dari masyarakatnya. Untuk menyapa seseorang yang lebih muda, orang yang lebih tua biasanya memanggil mereka dengan waang, kau, angku dan sapaan lainnya. Tapi dalam lembaga/instansi formal atau instansi pemerintahan, kata sapaan tergantung pada posisi hierarki. Mungkin, usia dari pemimpin itu lebih muda daripada para pekerjanya, sehingga dalam situasi formal kita harus memanggilnya dengan "Tuan" tapi dalam kenyataannya, kondisi sapaan sering tidak sesuai dengan kenyataan fakta.

Dalam penelitian ini, masalah yang berasal dari sapaan yang digunakan tidak secara pasti akan dianalisis oleh ilmu sociolinguistic. Ilmu ini mempelajari bahasa dari sudut pandang interaksi sosial masyarakat.

## DILEMA PENGGUNAAN SAPAAN PADA LEMBAGA FORMAL DI KODYA PADANG

*Oleh: Dra Aslinda, M. Hum. dkk.*  
Fakultas Sastra Universitas Andalas

### I. Pendahuluan

Berulang kali penulis menerima keluhan, ungkapan kekesalan dan segala macam persoalan yang timbul akibat dari penggunaan kata sapaan antara atasan dan bawahan ataupun sebaliknya yang ditemukan di kantor-kantor, secara umum kita sebut saja "lembaga formal" di Kodya Padang. Seperti terlihat pada peristiwa tutur berikut :

- A. *Caliaklah tu ha, pak Edi tu basabuik-sabuik namo se, ba waang ka awak, padahal awak sedang ado tamu bagai. Sagan lo awak jo tamu deknyo.*
- B. (Hanya Tersenyum).

Persoalannya, (A) adalah kepala bagian pada kantor yang sifatnya berupa "layanan masyarakat", sehingga tamu yang datang tentu dari berbagai kalangan. Mulai dari rakyat biasa sampai pada pejabat. Namun bawahannya yang berusia lebih tua dari kepala bagian di kantor itu hanya memanggil namanya langsung, sekali-kali diselingi dengan "waang", walaupun itu di hadapan tamu.

Persoalan lain ada yang berlawanan, di satu pihak ada yang merasa "senang" bila dipanggil "Ibu" dan "Pak" oleh karyawan lain. Mereka senang karena merasa dihargai dan merasa berprestise bila disapa dengan sapaan "Ibu" dan "Pak" tersebut, namun di pihak lain ada yang merasa risih disapa dengan "Ibu" dan "Pak" tersebut. Mereka risih karena merasa cepat tua, padahal rasanya mereka masih sangat muda. Kemudian ada yang merasa tidak enak karena merasa hubungannya jauh atau katakanlah "berjarak" dengan mitra tuturnya, sehingga tidak terasa akrab lagi. Ada juga yang merasa terlalu formal sehingga kesannya kaku.

Kajian ini masuk dalam *ranah* sosiolinguistik karena mengkaji dan mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Wardhaugh (1992: 12) bahwa sosiolinguistik adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memahami secara lebih baik struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi. Bahkan, lebih jauh menurut Soeseno (1988: 3) hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat dan saling tergantung satu sama lain.

Senada dengan yang diungkapkan Sandra (2000: 49) adanya perbedaan status sosial seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan memerlukan kata sapaan yang sesuai, oleh karenanya sapaan yang dianalisis secara sosiolinguistik diharapkan dapat digunakan untuk membuat si penyapa

menghindari adanya perasaan yang kurang enak antara penutur dengan mitra tutur.

Menurut Kridalaksana (1983: 147) sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Berdasarkan fenomena sosial yang sudah diuraikan sebelumnya maka ada beberapa permasalahan yang akan dirunut kejelasannya adalah : 1) apa saja latar belakang yang mendasari ketidakberterimaan penggunaan sapaan oleh mitra tutur 2) apa saja kata sapaan yang tidak berterima tersebut lalu apa yang diharapkan oleh mitra tutur 3) bagaimana meluruskan dan solusi dari dilema penggunaan kata sapaan 4) apa pula latar belakang yang mendasari penggunaan sapaan. Berdasarkan uraian di atas tampaknya perlu permasalahan ini kita teliti dan diluruskan supaya tidak mengganggu keefektifan kerja di institusi tersebut.

## II. Metode Penelitian

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993: 5), ada tiga tahapan dalam melakukan penelitian, a) tahap penyediaan data; b) tahap penganalisaan data; 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut akan diuraikan pilihan-pilihan mengenai metode dan teknik yang digunakan pada masing-masing tahapan.

### a. Tahap penyediaan data

Pada tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) seperti yang dikemukakan Sudaryanto (1993) dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) di sini peneliti hanya bekerja sebagai pengamat (*observer*) yaitu mengamati penggunaan kata sapaan oleh penutur dan mengamati dampaknya bagi mitra tutur. Penggunaan teknik ini oleh Samarin (1998:118) disebut dengan "mendengarkan secara sembunyi-sembunyi".

Teknik wawancara juga digunakan, dalam hal ini untuk menggali keberterimaan penggunaan kata sapaan oleh mitra tutur dan latar belakang penggunaan pilihan kata sapaan oleh penutur. Dalam teknik wawancara ini digunakan daftar kuesioner. Saat wawancara dilakukan ataupun saat digunakan teknik simak bebas libat cakap langsung dilakukan perekaman pada pita kaset recorder. Hal ini dilakukan agar semua data tidak ada yang luput atau tertinggal. Setelah itu hasil perolehan data dicatatkan pada kartu data supaya memudahkan dalam pengklasifikasian.

### b. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis memilih metode analisis data yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Pemilihan metode analisis dalam penelitian ini mengikuti alur metode kualitatif, dalam arti bahwa kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan penelusuran kaidah-kaidah yang umum dalam wujud dan perilaku

data yang ada dipengaruhi dan hadir bersama-sama konteksnya (Asher, 1994: 3257).

Dalam menganalisis data digunakan metode Padan. Metode ini alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13), karena kata sapaan melibatkan pembicara dan mitra wicara, penelitian ini menggunakan metode Padan Pragmatis dengan mitra wicara sebagai alat penentunya.

Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Adapun alatnya ialah daya pilih yang bersifat mental yang dimiliki oleh penutur. Daya pilih itu disebut daya pilih pragmatis.

### c. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal.

Metode penyajian formal adalah metode penyajian dengan menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda serta tabel. Adapun metode penyajian informal digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan penggunaan sapaan dalam lembaga formal tersebut. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan menguraikan, menjelaskan dengan menggunakan rumusan kata-kata tentang penggunaan sapaan dalam lembaga formal di Kodya Padang.

## III. Hasil Pembahasan

Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Crystal dalam Syafyahu, 2000: 3). Selanjutnya Krida Laksana (1974: 14) mengungkapkan bahwa semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem bahasa yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu sistem tutur.

Secara umum dalam budaya Minangkabau "Kato Nan Ampek" merupakan salah satu wujud dari interaksi sosial dalam hubungannya dengan budaya Minangkabau. Dimana "Kato Nan Ampek" adalah tata krama dalam bertutur menurut adat yang merupakan ukuran komunikasi dalam tingkah laku sehingga tuturan terdengar santun, sopan, sesuai dengan alur dan patut (Navis, 1986). Dalam "Kato Nan Ampek" inilah diatur bagaimana bertutur kepada mitra tutur yang lebih tua, mitra tutur yang lebih muda, mitra tutur yang seusia dan mitra tutur yang saling menyegani antara penutur.

Dalam kasus yang terjadi pada lembaga-lembaga formal atau instansi pemerintah, hubungan komunikasi ternyata tidak berdasarkan "Kato Nan Ampek". Perbedaan tersebut terjadi karena dalam "kato nan ampek" hubungan komunikasi dikaitkan dengan faktor usia dan hubungan kekeluargaan sedangkan dalam lembaga formal hubungan komunikasi berdasarkan usia, atasan – bawahan, dan pangkat. Perbedaan faktor yang melatarbelakangi hubungan komunikasi tersebut lalu menjadi dilema pada hubungan sosial di dalam lembaga-lembaga formal tersebut. Satu sisi mereka adalah masyarakat Minangkabau yang hidup dan berkomunikasi berdasarkan "Kato Nan Ampek" sedangkan di sisi lain mereka

juga harus berkomunikasi dalam tatanan bahasa Indonesia yang berbeda dengan "Kato Nan Ampek". Adapun permasalahan yang akan dirunut kejelasannya adalah sebagai berikut :

A. Latar belakang yang mendasari ketidakberterimaan penggunaan sapaan oleh mitra tutur.

1. Adanya situasi formal yang mengharuskan seorang bawahan walaupun lebih tua, harus memanggil dengan panggilan yang lebih sopan kepada pimpinannya agar pimpinan merasa dihargai. Sementara bawahan terkadang hanya memanggil dengan sebutan nama karena ia merasa lebih tua dari pimpinan. Misal :

A. *Caliaklah tu ha, pak Edi tu basabuik-sabuik namo se, ba waang ka awak, padahal awak sedang ado tamu bagai, Sagan lo awak jo tamu deknyo.*

B. (Hanya Tersenyum).

Kondisi di atas memperlihatkan seorang penutur yang lebih tua menyapa mitra tuturnya dengan waang atau panggil nama saja. Akan tetapi dalam situasi formal penutur di atas merupakan bawahan dari mitra tutur, sehingga secara kelembagaan mitra tutur seperti tidak dihargai apalagi saat itu sedang ada tamu.

2. Adanya pemahaman penutur dalam menggunakan kata sapaan hanya melihat penggunaan kata sapaan berdasarkan "kato nan ampek" yang lebih cenderung menitikberatkan hanya kepada usia dan hubungan kekeluargaan, sedangkan dalam situasi formal sebaiknya seorang penutur menggunakan kata sapaan berdasarkan konteks situasi formal.

A. *Ado C*

B. *Sabunta pak, bapak sedang ado rapek*

A. *Sampaian ciek, mamaknyo mancaru* (ketus)

B. (hanya diam)

Secara adat, tingkatan hirarkisnya seorang mamak berada di atas kemenakannya, sehingga dalam hal sapaan ia dapat memanggil kemenakannya dengan panggilan nama. Namun dalam situasi formal, ketika di dalam kantor kemenakannya adalah seorang pimpinan sehingga bawahannya (B) merasa kurang senang karena tindakan mamak dari pimpinannya tersebut meskipun ia adalah mamaknya.

3. Muncul rasa tidak dihargai dari seorang pimpinan, ketika bawahan sebagai penutur hanya menggunakan kata sapaan dengan kata-kata yang tidak sopan. Sementara pembicaraan terjadi dalam situasi formal.

B. Bentuk-bentuk kata sapaan yang kurang bisa diterima oleh mitra tutur.

Situasi formal bagaimanapun harus mempertimbangkan faktor usia dan jabatan. Dalam kondisi tertentu usia seorang pimpinan bisa lebih muda dari usia

bawahannya. Seyogyanya seorang pimpinan harus dipanggil bapak atau ibu, akan tetapi karena hubungan perkenalan atau hubungan kekeluargaan dalam situasi formal tersebut ada bawahan yang sering mencampuradukkan antara situasi formal dengan situasi informal. Hal ini sering membuat pimpinan menjadi tidak enak, apalagi jika ia sedang menerima tamu. Bagaimanapun, sebagai seorang pimpinan ia harus dihargai oleh bawahannya meskipun dalam hubungan sehari-hari di luar hubungan formal hal tersebut tidak pantas untuk digunakan, seperti kata sapaan "waang" dan "kau" atau kata sapaan khusus yang berkonotasi negatif.

### C. Solusi dalam mengatasi dilema sapaan.

Dalam interaksi sosial, timbulnya dilema sapaan pada lembaga-lembaga formal tampaknya disebabkan oleh tidak tepatnya penggunaan sapaan pada konteks yang sesungguhnya. Alternatif situasi yang dapat dikemukakan untuk mengatasi dilema tersebut 1) dikembalikan pada situasi yang ada atau berdasarkan konteks situasi (formalitas), 2) selain berdasarkan ketepatan konteks, penggunaan sapaan juga harus mempertimbangkan jenjang jabatan atau profesionalitas. Dengan demikian, apabila pimpinan lebih muda dari bawahannya maka dalam konteks formal seorang bawahan harus tetap memanggil dengan sapaan yang sewajarnya antara atasan dan bawahan.

### D. Latar belakang yang mendasari penggunaan kata sapaan oleh penutur.

#### 1. Faktor usia

Faktor usia juga sering mempengaruhi hubungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. (1). Pada penutur yang usianya lebih tua dari pimpinannya (2). Penutur yang usianya sama dengan usia pimpinannya.

#### 2. Faktor kekeluargaan

Faktor kekeluargaan disebabkan karena hubungan keluarga atau hubungan perkawinan.

#### 3. Faktor situasi

Ketidaksadaran penutur pada faktor situasi sehingga kata sapaan dibuat sama antara situasi informal dengan situasi formal.

Berikut adalah beberapa situasi sapaan yang dilematis yang terjadi di lembaga-lembaga formal :

1. A. *Angku ado paralu jo ambo*  
B. *Indak ado do pak, lanjuiklah*  
A. *Indak, kalam ado paralu jo ambo bekolah*

Percakapan di atas terjadi ketika B, teman dari pimpinan yang juga seorang bawahan dari kantor cabang yang lain ingin bertemu. Akan tetapi pimpinan tersebut sedang ada tamu. Pimpinan tersebut sengaja memanggil dengan kata *angku* sebagai bentuk penghormatan sehingga temanpun merasa dihargai walaupun ia seorang bawahan.

2. A. *Asik na mah sajak jadi bos ko, dari tadi ambo panggje waang diam se!*  
B. Hanya diam (menunjukkan wajah tak senang)

Sebagai pimpinan (B) hanya diam dan menunjukkan wajah tidak senang karena ia merasa tidak dihargai oleh bawahannya yang seusia tersebut sementara pimpinan itu sedang menerima tamu.

3. A. *Eh, baa kaba*  
B. *Iko pak, ambo ado paralu sabanta*  
A. *Janganlah panggih apak bagai, sagan ambo, masuaklah*

Dari percakapan diatas terlihat pimpinan dari kantor tersebut merasa sungkan untuk dipanggil dengan sebutan bapak, karena tamu yang datang adalah temannya sendiri, walaupun teman tersebut hanyalah seorang bawahan.

4. A. *Ado C*  
B. *Sabanta pak, bapak sadung ado rapek*  
A. *Sampaiun ciek, mamaknyo mancari (ketus)*  
B. (hanya diam)

Percakapan di atas memperlihatkan situasi dimana seorang yang memiliki hubungan kekeluargaan, dalam lembaga formal hubungan kekeluargaan tersebut tidak hilang sehingga ia memanggil pimpinan di kantor tersebut dengan sebutan nama. Sementara Bawahan (B) pun tidak merasa senang dengan permintaan mamak dari pimpinan di atas.

5. A. *Ado kaba apo pak*  
B. *Iko pak, ambo ado paralu*  
A. *Tunggu sabanta yo pak, duduak lah dulu*

kondisi di atas, antara penutur dan mitra tutur sama-sama menyapa dengan panggilan *pak*, dimana pimpinan usianya lebih muda dari bawahan yang hendak menemuinya. Keduanya sama-sama memanggil *Pak*.

6. A. *Apo Kaba Pak*  
B. *Mencari pak Kepala*  
A. *Tunggu sabanta*  
B. *Capeklah ambo ndak capek*  
Setelah berjumpa dengan pimpinan yang dicarinya:  
B. *Ondeh baa bawahan ang ko payah bana ma*  
C. *Angku kareh bana ma, iko kantua ma*

#### IV. Ucapan Terima Kasih

Sebagai sebuah proses kerja intelektual, penelitian ini merupakan sebuah pengalaman empiris yang sangat membutuhkan banyak pihak untuk merealisasikannya. Ucapan terima kasih ini didedikasikan kepada orang-orang baik secara individu maupun secara kelembagaan telah memberikan bantuannya kepada kami sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Akan tetapi sebelumnya

kami bersyukur kepada Allah yang maha Esa yang telah memberikan nikmat ilmu pengetahuan, nikmat kesehatan dan seluruh nikmat yang diberikan-Nya tanpa dapat dihitung sama sekali. Kemudian ucapan terima kasih kami kepada :

1. Pimpinan dan staff Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas yang telah memberikan kemudahan dalam urusan penelitian.
3. Drs. Zaiyadam Zubir, M. Hum. sebagai panitia pelaksana seminar makalah penelitian dana SPP/DPP ini.
4. Para informan yang telah memberikan kemudahan dalam proses penelitian.
5. Mahasiswa saya yang juga sekaligus menjadi asisten dalam semua urusan penelitian yaitu A. Rochim dan Elsa.

Walaupun banyak pihak yang ikut berpartisipasi untuk mewujudkan penelitian ini, namun semua kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis. Permohonan maaf dari penulis atas segala keterbatasan dan kemampuan yang ada yang mungkin tidak memuaskan semua pihak. Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi pembaca yang budiman.



## Daftar Pustaka

- Arimi, Sailal. 1998. *basa-basi Dalam Masyarakat Bahasa Indonesia* (Tesis). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Asher, R.E. 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergam.
- Brown, R. dan Ford. 1972. "Adres in American English" dalam Lever dan Hukehenson. *Communication Face to Face Interaction*. Hal 128-143 Ringwood: Panguin Books Inc
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermat Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Leni Syafyalya, Aslinda, Noviatri, Efri Yades. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (terjemahan dari *Field Work* oleh J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Sandra, Media. 2000. *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik* (Tesis). Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Bina Cipta.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition New York: Basil Blackwell.